

Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Dukun Suwuk di Desa Tanjung Lor, Kabupaten Pacitan

*Nesti Eka Putri¹, Deny Wahyu Apriadi²

¹⁻²Universitas Negeri Malang

*email: nesti.eka.1907516@students.um.ac.id

Abstract

Although advanced modern healthcare facilities are available today, alternative healing practices such as *Suwuk* traditional healers still persist. The purpose of this article is to explain the social construction that occurs in society regarding *Suwuk* phenomenon, which is performed by traditional healers as an alternative treatment technique. A qualitative approach with a case study design is employed in this article. The study indicates that individuals' decisions to choose *Suwuk* healing are influenced by internal and external factors. Internal factors include patients' beliefs, trust in *Suwuk* healing, and their desire for recovery. External factors encompass economic aspects such as treatment fees and patients' income, distance to *Suwuk* healers compared to medical healthcare facilities, as well as the influence and advice from others as a form of intergenerational belief. The construction of *Suwuk* healers is shaped by patients' experiences and successes in undergoing treatments with *Suwuk* healers, which then form subjective awareness of the subject. Environmental factors, including the cultural environment and intergenerational beliefs, influence the objective awareness of society towards *Suwuk* healing services. Objective awareness of the community is formed through three phases: externalization as an adaptation to the long-standing belief in the existence of *Suwuk* healers, objectification as a search for information about such healing practices, and acceptance or internalization of alternative *Suwuk* healing in daily life.

Keywords: *Suwuk, Traditional Healers, Subjective and Objective Awareness*

Abstrak

Meskipun fasilitas kesehatan modern yang maju saat ini tersedia, praktik pengobatan alternatif seperti dukun *Suwuk* tetap ada. Tujuan artikel ini adalah menjelaskan konstruksi yang terjadi pada masyarakat terkait pengobatan *Suwuk* yang dilakukan oleh praktisi dukun sebagai teknik pengobatan alternatif. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam artikel ini. Kajian ini menunjukkan bahwa keputusan individu dalam memilih pengobatan dukun *Suwuk* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keyakinan dan kepercayaan pasien terhadap pengobatan *Suwuk* serta keinginan untuk sembuh. Faktor eksternal mencakup faktor ekonomi seperti tarif pengobatan dan pendapatan pasien, jarak tempuh ke dukun *Suwuk* dibandingkan dengan fasilitas kesehatan medis, serta pengaruh dan saran dari orang lain sebagai bentuk kepercayaan turun-temurun antargenerasi. Konstruksi terhadap dukun *Suwuk* dibentuk melalui pengalaman dan keberhasilan pasien dalam menjalani pengobatan dengan dukun *Suwuk*, yang kemudian membentuk kesadaran subjektif terhadap objek tersebut. Faktor lingkungan tinggal, termasuk lingkungan budaya dan kepercayaan antar generasi, mempengaruhi kesadaran objektif masyarakat terhadap jasa pengobatan dukun *Suwuk*. Kesadaran objektif masyarakat terbentuk melalui tiga fase, yaitu fase eksternalisasi sebagai adaptasi terhadap keberadaan dukun *Suwuk* yang telah

dipercayai sejak lama, fase obyektivikasi sebagai pencarian informasi tentang pengobatan tersebut, dan fase penerimaan atau internalisasi pengobatan alternatif dukun *Suwuk* dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Suwuk, Pengobatan Tradisional, Kesadaran Objektif dan Subjektif*

A. Pendahuluan

Permasalahan kesehatan merupakan salah satu permasalahan utama yang harus dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupannya. Setiap individu pada dasarnya ingin terhindar dari segala jenis gangguan yang dapat menyebabkan seseorang dalam kondisi sakit, maka dari itu dibutuhkan adanya usaha pencegahan maupun pengobatan terhadap suatu permasalahan kesehatan. Di dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 11 menjelaskan bahwa upaya kesehatan merupakan setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah bersama masyarakat.

Perilaku yang dilakukan oleh individu atas segala upaya untuk mencari pengobatan dan penyembuhan itu sendiri menunjukkan bahwa menjaga kesehatan sebagai salah satu realitas kompleks yang mencakup banyak faktor di dalam kehidupan manusia (Sumirat dalam Arista, 2021). Pada umumnya terdapat dua konsep sakit yang banyak dikenal oleh masyarakat, yakni penyakit personalistik dan penyakit naturalistik. Penyakit personalistik dapat didefinisikan sebagai sakit yang disebabkan akibat ada pengaruh dari energi asing baik yang datang sendiri maupun didatangkan seperti gangguan roh halus, guna-guna, santet, tenung, dan lain-lainnya. Sedangkan penyakit naturalistik merupakan penyakit yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan fisik berupa makanan, kebiasaan hidup, perubahan cuaca, dan penyakit bawaan (Setiawan, 2018).

Bentuk penanganan penyakit yang diderita oleh masyarakat dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni secara konvensional melalui pengobatan medis modern, dan melalui alternatif. Pengobatan modern dan alternatif dibedakan melalui cara pengobatan tersebut dilakukan. Pengobatan modern menggunakan tindakan dan obat-obatan medis yang diberikan melalui serangkaian proses ilmiah dan rasional. Adapun beberapa metode pengobatan tradisional kadang kali bisa dikatakan tidak logis seperti penggunaan hewan, benda, maupun barang-barang tertentu sebagai media memindahkan penyakit, doa, mantra, penggunaan kekuatan supranatural, dan lain sebagainya (Fanani & Kesuma, 2014).

Salah satu pengobatan alternatif yang masih banyak digunakan di wilayah Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan ialah fenomena dukun *Suwuk*, tepatnya di Desa Tanjunglor. *Suwuk* diartikan sebagai sebuah metode pengobatan non medis yang dilakukan oleh seorang tokoh (dukun) yang memiliki kemampuan penyembuh dengan

cara melafalkan mantra maupun doa-doa tertentu kemudian ditiupkan kepada pasien yang menderita sakit. Selain ditiupkan secara langsung, metode penanganan mantra kemudian dikonsumsi oleh pasien, penggunaan ramuan herbal, maupun bobok (beberapa tumbuhan herbal yang dilumatkan) dengan tetap menyisipkan mantra-mantra bersifat spiritual untuk menyembuhkan penyakit yang diyakini terjadi akibat adanya intervensi dari hal-hal gaib.

Perilaku masyarakat dalam memilih fasilitas pengobatan tentu tak lepas dari konstruksi yang tercipta di tengah masyarakat itu sendiri. Teori konstruksi sosial menyebutkan ada dua obyek utama realitas berkaitan dengan pengetahuan yakni realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas objektif menjelaskan secara struktural manusia mendapatkan pengaruh dari lingkungan tinggal dan lingkungan sosialnya (Dharma, 2018). Sedangkan realitas subjektif terbentuk melalui proses internalisasi. Realitas subjektif berangkat dari pengetahuan individu yang diinternalisasi sebagai modal untuk mengidentifikasi dirinya dengan lembaga dan organisasi sosial yang beragam di mana individu tersebut menjadi anggotanya (Suprijono & Pasya, 2016).

Realitas pada masyarakat menunjukkan bahwa keputusan dalam memilih penggunaan pengobatan alternatif ialah sebagai pilihan representatif dari faktor pendorong dalam memilih keputusan tersebut (Ratih & Juwariyah, 2020). Pengobatan yang dilakukan oleh dukun *Suwuk* cenderung digunakan untuk mengatasi penyakit yang berhubungan dengan kekuatan supranatural dan gaib. Artinya masyarakat memilih pengobatan ini melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan yang dipercaya oleh individu. Andira & Pudjibudojo, (2020) pada artikelnya menjelaskan faktor pendorong pasien memilih pengobatan alternatif yakni harga relatif ekonomis, minim efek samping, mudah ditemukan, serta kepercayaan bahwa pengobatan tersebut mampu mengobati penyakitnya. Togobu (2018) mengemukakan hasil bahwa penerimaan masyarakat terhadap pengobatan alternatif didukung oleh murahness harga dan dianggap lebih bisa menyembuhkan penyakit yang mereka derita. Senada dengan itu, Yulianti, Moita, dan Upe (2018) menjelaskan praktik pengobatan yang dilakukan oleh dukun dan medis terkonstruksi dalam dua pola yakni pengobatan dukun yang dipengaruhi oleh pemikiran teologis dan metafisika serta pengobatan medis yang dikonstruksi oleh pemikiran positivisme berdasarkan pemikiran rasional dan ilmiah.

Fenomena pengobatan alternatif yang hingga kini masih eksis menunjukkan bahwa masyarakat masih menerima dan berpikir bahwa hal itu merupakan salah satu solusi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konstruksi yang terjadi pada masyarakat terkait pengobatan *Suwuk* yang dilakukan oleh praktisi dukun sebagai salah satu teknik pengobatan alternatif. Fenomena tersebut penulis jelaskan dalam perspektif sosiologis berdasarkan teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger. Kajian ini fokus pada aspek konstruksi sosial masyarakat terhadap pengobatan tradisional dukun *Suwuk* dan faktor yang mempengaruhi konstruksi sosial tersebut.

B. Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh fenomena terkait penggunaan jasa pengobatan dukun *Suwuk* yang terjadi pada masyarakat. Desain studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang intensif, rinci, dan mendalam yang bertujuan memperoleh pengetahuan mendalam tentang sebuah program, peristiwa, atau aktivitas baik dalam tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi (Rahardjo, 2017). Data dalam kajian ini terdiri dari data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari bahan bacaan seperti buku dan internet. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tanjung Lor, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan dalam kajian ini adalah: 1) warga Desa Tanjung Lor, baik laki-laki atau perempuan, yang pernah menjalankan pengobatan alternatif dukun *Suwuk* atas kehendak sendiri atau atas saran orang lain, dan 2) laki-laki atau perempuan yang pernah menjalankan pengobatan dukun *Suwuk* lebih dari satu kali dengan rentang usia antara 15-66 tahun.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles dan Hubberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Hubberman, 1994 dalam Fadli, 2021). Setelah memperoleh data di lapangan, penulis melakukan tahapan transkrip dan mereduksi data dengan membaca kembali catatan lapangan dan rekaman suara, serta memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperlukan. Setelah reduksi data, data disajikan dalam bentuk deskripsi narasi dan dilakukan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Praktik Pengobatan *Suwuk* di Desa Tanjung Lor

Suwuk merupakan sebuah metode pengobatan non medis yang dilakukan oleh seorang tokoh penyembuh yang dipercaya masyarakat memiliki kemampuan penyembuhan dengan cara melafalkan mantra maupun doa-doa tertentu kemudian ditiupkan kepada pasien yang menderita sakit. Praktik pengobatan tradisional semacam ini umumnya masih kerap ditemui pada masyarakat pedesaan yang cenderung masih bersikap tradisional. Hal tersebut dikarenakan jenis pengobatan tersebut masih menjadi bagian dari budaya dan tradisi sehari-hari serta masih sangat dipercaya sebagai alternatif penyembuhan penyakit (Yulianti, dkk. 2018).

Praktik pengobatan *Suwuk* biasanya dilakukan oleh tokoh yang dilabeli oleh masyarakat sebagai orang pintar atau dukun. Kata dukun tak jarang dikonotasikan oleh masyarakat secara mentah-mentah sebagai sesuatu yang negatif. Padahal dukun dapat memiliki bermacam-macam jenis keahlian, seperti *Suwuk*, *prewangan*, *petungan*, *penrawangan*, dukun beranak, serta keahlian-keahlian lain (Setyawan, 2021). Dalam konteks penyembuhan penyakit, keahlian *Suwuk* yang dimiliki oleh dukun merupakan salah satu alternatif pengobatan lokal bagi masyarakat. Pengobatan *Suwuk* yang dilakukan oleh dukun *Suwuk* merupakan upaya yang umumnya dilakukan untuk menyembuhkan jenis penyakit personalistik dimana dalam praktiknya dukun akan

menggunakan kemampuan spiritualnya untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pasien yang datang berobat. Hal tersebut tentu jauh berseberangan dengan metode pengobatan konvensional modern. Namun masih hidupnya minat masyarakat terhadap jenis pengobatan semacam *Suwuk* ini merupakan akibat dari adanya anggapan di diri pasien bahwa dukun dapat mengetahui secara rinci tentang penyakitnya (Novitasari, 2021).

Praktik pengobatan dukun *Suwuk* di wilayah Desa Tanjung Lor merupakan suatu hal yang masih sangat umum digunakan oleh masyarakat lokal sebagai bentuk ikhtiar untuk mengobati penyakitnya. Cara penyembuhan utama yang dilakukan oleh seorang dukun *Suwuk* umumnya menggunakan doa maupun mantra yang kemudian ditiupkan ke arah pasien. Adapun cara tersebut dapat dikombinasikan dengan usapan atau mencipratkan air yang telah disisipkan oleh mantra tertentu. Pada wilayah ini, metode tersebut biasanya dilengkapi dengan konsumsi air doa, ramuan herbal, maupun bobok (beberapa tumbuhan herbal yang dilumatkan) yang akan diberikan kepada pasien oleh dukun sesuai sebagai tindak lanjut sesuai apa yang dikeluhkan.

Praktik *Suwuk* di wilayah Desa Tanjung Lor dapat dilakukan oleh siapa saja yang dinilai memiliki kemampuan penyembuhan. Pelabelan “dukun *Suwuk*” pada wilayah ini tidak terbatas pada salah satu jenis kelamin saja melainkan dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian, tidak setiap orang pintar dapat dipanggil sebagai dukun *Suwuk*, melainkan hanya mereka yang mampu melakukan penyembuhan terhadap penyakit-penyakit akibat gangguan supranatural dan intervensi energi gaib. Tokoh yang dianggap mampu menyuwuk memiliki kemampuan tersebut sebagai sesuatu yang turun temurun atau sengaja didapatkan melalui serangkaian proses, dimana penyebaran informasinya dilakukan dari mulut ke mulut. Umumnya masyarakat menggunakan pengobatan ini setelah tidak menemui kesembuhan setelah menjalani pengobatan medis dan untuk mengobati penyakit-penyakit yang dirasa berada di luar jangkauan pengobatan medis, artinya *Suwuk* digunakan sebagai opsi pengobatan pendukung.

Karakteristik pasien yang mendatangi pengobatan ini umumnya didominasi oleh ibu-ibu yang merasakan ada gangguan atau penyakit tertentu pada anaknya, masyarakat yang merasakan adanya penyakit tidak wajar yang berhubungan dengan kekuatan magis diluar kemampuan pengobatan medis, masyarakat yang merasakan sakit namun tidak kunjung sembuh padahal sudah menjalankan pengobatan medis, serta individu pada tingkatan usia lebih muda yang mendapatkan saran dari orang lain dengan tingkatan usia lebih tua seperti orang tua maupun anggota keluarga lain. Pada umumnya yang paling banyak menggunakan jenis pengobatan ini ialah mereka yang termasuk pada golongan usia yang lebih tua daripada generasi selanjutnya dengan golongan usia lebih muda.

Masyarakat dengan golongan usia yang lebih tua di desa ini memang di dominasi dengan mereka yang bermata pencaharian sebagai petani dengan kepemilikan lahan yang sempit menyebabkan pendapatan mereka tidak pasti. Sehubungan dengan tarif pengobatan, dukun *Suwuk* memang tidak mematok biaya khusus bagi pasiennya sehingga memudahkan masyarakat. Adapun tunjangan kesehatan yang diberikan oleh pemerintah tidak serta merta membuat masyarakat sepenuhnya beralih pada pengobatan medis di

puskesmas akibat jarak dan akses ke puskesmas yang masih terbilang sulit khususnya bagi masyarakat di 3 dari 4 dusun yang ada di Desa Tanjunglor, yakni Dusun Brojol, Dusun Pakis, dan Dusun Banar Jaya. Sementara Dusun Krajan memiliki akses yang lebih baik karena terletak di wilayah dataran rendah dibandingkan ketiga dusun tersebut.

Dalam penggunaan jasa pengobatan dukun *Suwuk*, terdapat beberapa perbedaan antara generasi yang lebih tua dengan generasi yang lebih muda. Secara garis besar, perbedaan generasi ini dibedakan menurut usia meskipun tidak ada patokan secara pasti. Jika digambarkan dalam sebuah alur, maka alur pengobatan yang dijalankan oleh masyarakat Desa Tanjung Lor dengan rentang usia yang lebih muda ialah masyarakat merasakan sakit, masyarakat menggunakan pengobatan medis, ketidakberhasilan pengobatan medis menurut pasien, kemudian pengobatan dukun *Suwuk*. Sedangkan bagi masyarakat dengan tingkat usia yang lebih tua umumnya masih sangat mempercayai pengobatan dukun *Suwuk* sehingga setelah merasakan sakit masyarakat akan langsung melakukan pengobatan ke dukun *Suwuk*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat narasumber dengan usia 59 tahun yang memilih pergi ke dukun *Suwuk* terlebih dahulu dibandingkan dengan pengobatan medis.

“Kelihatannya kalau dukun Suwuk nggak sembuh ya terpaksa harus ke rumah sakit. Tapi ini kelihatannya dukun Suwuk itu kok ya manjur, nggak kumat-kumat lagi. Ya tapi kalau di Pak Kadeni itu kok nggak cocok ya pindah ke tempat lain lagi. Cari yang bisa cocok.” (Wawancara dengan Bapak I, 21 Oktober 2022).

Sedangkan narasumber lain dengan usia 34 tahun menyatakan bahwa akan menggunakan pengobatan medis sebagai opsi pengobatan pertama sementara *Suwuk* menyesuaikan jenis penyakit yang diderita.

“...Soalnya itu yang paling utama ya ke dokter dulu. Kalau saya sih lihat sakitnya, kalau penyakitnya itu sejenis penyakit yang kita orang awam ngerasa kok nggak masuk akal ya itu arahnya tetap ke dukun Suwuk.” (Wawancara dengan Bapak W, 14 Oktober 2022).

Jenis-jenis penyakit yang disembuhkan pada dukun *Suwuk* menurut masyarakat merupakan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan gangguan supranatural. Penyakit yang diderita oleh pasien tersebut merupakan penyakit yang dirasa tidak mampu atau luput dari penanganan medis modern. Informan menyatakan bahwa jenis penyakit tersebut antara lain, anak-anak yang sering menangis tanpa sebab yang jelas, gatal-gatal (biduran) yang tidak kunjung sembuh setelah berobat ke pengobatan medis, demam tinggi setelah berkunjung ke lokasi atau daerah tertentu, kerasukan, anak-anak yang tiba-tiba berperilaku tidak wajar (emosi tidak stabil dan marah-marah) setelah pulang dari suatu tempat, dan sakit perut yang tidak kunjung membaik.

Terdapat dua tahapan yang harus dilalui pasien ketika menjalani pengobatan *Suwuk*. Yang pertama adalah diagnosa penyakit yang dapat dilakukan dengan cara menganalisa keluhan yang dirasakan pasien, menggunakan benda-benda pusaka tertentu, maupun komunikasi secara batin secara khusus yang dilakukan oleh dukun *Suwuk* sehingga penyuwuk dapat mengetahui penyakit yang diderita oleh pasien. Pada fase ini, analisis pasien merupakan hal yang wajib dilakukan. Pasien harus menceritakan apa saja

yang telah dilakukan, kemana ia pergi, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang diajukan secara terbuka dan rinci. Setelah dukun mengetahui sebab sakit, pasien kemudian akan melalui tahapan pengobatan. Dukun dapat meniupkan mantra atau doa-doa tertentu pada pasien dan kemudian memberikan usapan, maupun memberikan ramuan tertentu kepada pasien sebagai tindakan lanjutan.

Setiap tokoh penyembuh baik dukun maupun yang lain tentunya memiliki metode dan sarana penyembuhan yang berbeda-beda sebagai usaha untuk menyembuhkan penyakit pasien. Usaha-usaha tersebut antara lain melalui keterampilan tangan, kemampuan meracik tanaman obat, maupun kemampuan secara spiritual (Barus, 2019). Umumnya seorang dukun menggunakan kemampuan spiritual yang dimiliki untuk menyembuhkan pasiennya dengan mantra dan doa-doa tertentu. Di Desa Tanjung Lor dukun *Suwuk* tidak hanya mengandalkan kemampuan spiritualnya saja melainkan media lain seperti air doa, ramuan herbal yang dikonsumsi secara langsung, maupun ramuan herbal untuk dioleskan pada tubuh pasien.

Pengobatan *Suwuk* dengan mengombinasikan mantra tertentu dan racikan herbal misalnya, menggunakan campuran rempah-rempah dan kunyit untuk mengobati sakit perut. Selain itu campuran daun sirih, asam Jawa, dan kapur sirih, digunakan sebagai bobok (untuk dioleskan ke tubuh) untuk mengatasi sakit akibat gatal-gatal. Sedangkan bagi bayi yang terus-terusan menangis atau anak yang rewel setelah disapih cukup dibacakan doa-doa tertentu kemudian ditiupkan dan diusap-usap ke dahi sang anak. Proses *Suwuk* dengan menggunakan kombinasi dari metode *Suwuk* yang hanya menggunakan mantra maupun doa-doa tertentu dan media lain seperti ramuan herbal, air, maupun bobok tersebut yang dijalankan oleh masyarakat Desa Tanjung Lor saat melakukan pengobatan *Suwuk*.

Pengobatan yang dilakukan tersebut tentunya tidak melulu seratus persen berhasil. Ada kondisi dimana pasien bisa saja menemui kegagalan atau ketidakcocokan dengan metode yang digunakan oleh dukun. Namun meskipun demikian menurut data yang diperoleh pasien akan tetap menggunakan *Suwuk* dengan cara beralih dari dukun *Suwuk* satu ke dukun *Suwuk* lainnya berdasarkan objektifikasi yang dilakukan melalui saran orang lain sebagai akibat dari adanya interaksi interpersonal.

“...Ya iya Mbak, cuma (kalau tidak cocok) biasanya pindah dukun. Eh pas kesana kok nggak berhasil, akhirnya dapat informasi untuk ke dukun lain baru berhasil...” (Wawancara dengan Bapak W, 14 Oktober 2022).

Karena masyarakat meyakini penyakit yang dapat disembuhkan oleh dukun *Suwuk* merupakan penyakit personalistik akibat adanya intervensi kekuatan supranatural, maka kondisi sembuh atau tidaknya pengobatan tergantung pada persepsi masing-masing pasien. Tidak ada patokan resmi apapun untuk mengatakan bagaimana penyembuhan tersebut berhasil atau tidak. Namun menurut masyarakat kriteria pasien terindikasi sembuh dan sehat setelah menjalani pengobatan dukun *Suwuk* menurut masyarakat ialah disaat mereka merasakan adanya perubahan pada penyakit yang dirasakannya. Perubahan ini dapat berupa kondisi yang berangsur-angsur membaik, maupun kondisi dimana penyakit yang sebelumnya dirasakan oleh pasien menjadi sembuh dan hilang sama sekali.

Selain itu, gejala sembuh yang dirasakan pasien juga berupa kondisi dimana penyakit yang dirasakan mengalami kondisi yang berangsur-angsur pulih maupun sembuh sama sekali bahkan setelah menjalankan pengobatan medis sebelumnya.

Penggunaan jasa pengobatan dukun *Suwuk* tentunya tidak bisa menggantikan pengobatan medis begitu saja melainkan bersifat saling melengkapi. Diketahui dari laman pacitankab.bps.go.id total jumlah tenaga kesehatan di Kecamatan, Ngadirojo adalah 4 dokter, 34 perawat, dan 25 bidan yang terfokus pada satu pusat kesehatan masyarakat utama. Puskesmas tersebut memiliki fasilitas berupa unit gawat darurat, poli umum, poli gigi, poli KIA/KB, unit laboratorium, persalinan, dan 15 bed rawat inap. Sedangkan bidan biasanya membuka praktik secara pribadi maupun bekerja pada pusat kesehatan masyarakat desa. Namun diketahui pada saat ini puskesmas di Desa Tanjung Lor sudah tidak lagi beroperasi sehingga menyebabkan fasilitas kesehatan utama bagi masyarakat beralih ke puskesmas pusat. Hal tersebut membuat jasa pengobatan dukun *Suwuk* menjadi sebuah opsi pengobatan yang bisa digunakan oleh masyarakat dalam kondisi-kondisi tertentu untuk membantu atau melengkapi pengobatan secara medis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat narasumber.

“...Kita kan semuanya dipakai ya Mbak, ya dokter juga, ya dukun Suwuk juga. Namanya kita masyarakat, kita dari tradisi turun menurun ya kita pakai semua. Kalau berobat ke dokter kita nggak sembuh ya kita ke dukun Suwuk, misalkan kita ke dukun Suwuk belum berhasil ya kita ke dokter. Pokoknya saya semuanya dipakai Mbak. Soalnya pengobatan dukun Suwuk itu disini ya umum banget Mbak.” (Wawancara dengan Ibu S, 13 Oktober 2022).

Pada hakikatnya pengaruh budaya dan kepercayaan turun temurun memegang peran utama terbentuknya konstruksi terhadap dukun *Suwuk* di masyarakat. Kepercayaan turun menurun antar generasi ini berkaitan pula dengan kebiasaan tinggal pasangan setelah menikah. Umumnya masyarakat di desa ini menikah dengan sesama anggota desa dan tinggal bersama orang tua/mertua menyebabkan penyebaran kebudayaan terjadi secara langsung dari generasi keluarga yang lebih tua kepada pasangan yang lebih muda. Hal ini menyebabkan kepercayaan-kepercayaan yang dipercayai sejak dahulu oleh generasi yang lebih tua akan mempengaruhi generasi yang lebih muda secara langsung termasuk dalam hal memilih opsi penyembuhan.

2. Faktor yang Membuat Pasien Memilih Pengobatan Dukun *Suwuk*

Dalam memilih opsi pengobatan, masyarakat tentunya mempertimbangkan banyak hal sebelum benar-benar memutuskan untuk menggunakan suatu bentuk pengobatan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut yang kemudian mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih mempercayakan kesembuhannya terhadap pengobatan dukun *Suwuk* sekaligus menjadi cikal bakal dan penguat bagaimana konstruksi masyarakat terhadap dukun *Suwuk* dapat terjadi. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan pasien memilih untuk menjalankan pengobatan dukun *Suwuk* diantaranya dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a.) Faktor Internal

Faktor internal sendiri berasal dari dalam diri pasien, didasarkan pada kepercayaan, pengetahuan, dan pengalaman yang dijalankan oleh pasien itu sendiri. Rasa percaya yang berasal dari dalam diri pasien menjadi faktor internal yang kemudian mendorong pasien untuk mendapatkan pengobatan dari dukun *Suwuk*. Hal tersebut dimulai dari keberhasilan proses pengobatan yang dijalankan oleh pasien. Pasien berpendapat bahwa indikator pengobatan yang dilakukan tersebut berhasil adalah penyakit yang dirasakan membaik atau penyakit yang diderita tidak kambuh sama sekali. Faktor internal inilah yang menjadi bibit terbentuknya kenyataan subjektif pada masyarakat terkait dukun *Suwuk*.

Selain itu, kondisi sakit merupakan kondisi yang menyebabkan ketidaknyamanan, mengganggu aktivitas sehari-hari, dan menyebabkan pasien merasakan tidak nyaman sehingga mendorong pasien untuk mencari pengobatan. Di saat pengobatan medis yang dijalankan dirasa tidak efektif akibat tidak kunjung menunjukkan adanya kondisi yang membaik, maka pasien cenderung akan mencari alternatif lainnya untuk mengurangi beban sakit yang tengah dirasakan oleh pasien. Salah satu usaha yang dilakukan ialah dengan mendatangi pengobatan yang dilakukan oleh dukun *Suwuk*.

b.) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan pasien dalam memilih pengobatan dukun *Suwuk* terdiri atas beberapa faktor antara lain pendapatan pasien, jarak tempuh, pengaruh atau saran dari orang lain, serta kepercayaan yang turun temurun antar generasi. Diketahui bahwa rata-rata pasien yang berkunjung ke pengobatan dukun *Suwuk* bermata pencaharian sebagai petani dan ibu rumah tangga dengan rata-rata tingkat pendidikan sekolah dasar. Hal ini juga sesuai dengan latar belakang lokasi desa Tanjung Lor yang didominasi wilayah perbukitan sehingga masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani dengan kepemilikan lahan yang sedikit. Sehubungan dengan mata pencaharian dan jumlah pendapatan, informan juga mengatakan bahwa pengobatan dukun *Suwuk* tidak mematok tarif tertentu apalagi mematok tarif yang lebih tinggi sehingga dirasa sangat membantu bagi pasien dengan pendapatan yang dapat dikatakan tidak menentu.

Selain akibat faktor ekonomi, jarak tempuh juga menjadi pertimbangan bagi pasien. Dibandingkan dengan fasilitas medis yang tersedia, kedekatan lokasi dukun *Suwuk* dengan masyarakat daripada layanan kesehatan berupa puskesmas membuat pasien kemudian menjatuhkan pilihannya pada jenis pengobatan ini. Diketahui tiga dari empat dusun yang berada di Desa Tanjung Lor yakni Dusun Brojol, Dusun Pakis, dan Dusun Banar Jaya terletak pada dataran tinggi dengan akses jalan yang cukup sulit apalagi jika ditempuh saat malam hari. Belum lagi kondisi-kondisi tertentu seperti hujan maupun bencana alam menyebabkan wilayah-wilayah tersebut rawan terisolasi dari fasilitas medis yang tersedia di dataran rendah.

Dari hasil yang didapatkan, pasien terkadang merasakan penyakitnya pada waktu-waktu yang tidak bisa diperkirakan, misalnya anak kecil yang menangis tanpa henti pada tengah malam atau kerasukan yang dialami secara tiba-tiba. Hal ini membuat masyarakat akan lebih mudah menjangkau pengobatan dukun *Suwuk* dibandingkan opsi pengobatan

lainnya yang dirasa belum tentu mampu menyembuhkan hal tersebut selain akibat kedekatan lokasi itu sendiri.

Selain itu, kedekatan lokasi tersebut membuat kedekatan psikologis antara tokoh dukun *Suwuk* dan masyarakat pun akhirnya dapat terjalin dalam waktu yang lama dan berlangsung dengan sendirinya. Karena dukun *Suwuk* tersebut tinggal bersama dengan masyarakat pada lingkungan tinggal yang sama sehingga dapat dikatakan sebagai tetangga sendiri, maka pasien lebih merasa tidak segan dan tidak merasa malu untuk mendatangi pengobatan tersebut sehingga pasien tidak perlu menahan penyakit yang dirasakan lebih lama. Selain itu karena jenis pengobatan ini merupakan jenis pengobatan yang umum ditemukan di tengah masyarakat, maka pasien merasa nyaman dan merasa tidak tertekan dalam menjalankan setiap pengobatan yang dilakukan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi keputusan pasien ialah adanya faktor budaya turun menurun antar generasi yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal pasien. Dapat diketahui jika kebiasaan tinggal masyarakat di wilayah ini adalah menetap bersama orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua meskipun telah menikah. Hal tersebut menyebabkan penyebaran budaya turun temurun terus tersosialisasikan terhadap generasi yang lebih muda. Faktor budaya tersebut dapat tergambarkan dengan adanya sugesti atau saran dari orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat narasumber N (24 tahun).

“Itu kayaknya udah turun temurun deh, saya tahunya ya dari orang tua, nenek-kakek sering gunain aja sih. Lingkungan juga kayak gitu.” (Wawancara dengan N, 17 Oktober 2022).

Akibat adanya berbagai bentuk interaksi yang tercermin dalam faktor-faktor eksternal tersebut, maka terbentuklah kenyataan objektif pada masyarakat mengenai pengobatan dukun *Suwuk*. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa terbentuknya kenyataan subjektif dan kenyataan objektif yang berlangsung dalam kurun waktu berangsur-angsur membuat semakin mengakarnya konstruksi sosial masyarakat terhadap dukun *Suwuk* yang tercermin pada perilaku menerima kehadiran jenis pengobatan tersebut sebagai salah satu opsi pengobatan alternatif yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam upayanya untuk memperoleh kesembuhan.

3. Konstruksi Sosial Pada Praktik Pengobatan Dukun *Suwuk* di Desa Tanjung Lor

Teori konstruksi sosial menjelaskan keberadaan praktik dukun *Suwuk* dan keberhasilannya yang diterima oleh masyarakat menjadi awal mula terbentuknya suatu realitas sosial subjektif di masyarakat. Teori ini meyakini realitas sosial dibedakan menjadi dua yakni realitas objektif dan realitas subjektif. Berger dan Luckmann (1990) menjelaskan bahwa realitas subjektif merupakan sebuah kenyataan yang terbentuk berdasarkan kesadaran dan pengalaman yang dialami oleh objek. Setelah pengalaman dan hasil yang diterima oleh pasien terhadap *Suwuk* berhasil menumbuhkan kenyataan subjektif, maka selanjutnya pasien akan menyebarkan informasi tersebut secara intersubjektif atau melalui interaksi. Kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat mendorong seseorang untuk turut mempercayai keberadaan dukun *Suwuk* itu sendiri. Dengan terjadinya proses ini, maka terbentuklah realitas objektif yang menurut

Berger & Luckmann (1990) diartikan sebagai suatu kenyataan di luar diri manusia yang dapat terbentuk akibat pengaruh lingkungan tinggal.

Dalam lingkup realitas objektif, fenomena dukun *Suwuk* diyakini sebagai sebuah fenomena yang umum, diyakini oleh masyarakat dalam kelompok sehingga mempengaruhi anggota-anggota di dalamnya. Fase jasa pengobatan dukun *Suwuk* dapat menjadi suatu realitas objektif diawali dengan fase legitimasi, yakni adanya pengakuan atau pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap eksistensi dari jenis pengobatan tersebut. Fase selanjutnya ialah pelembagaan, dimana eksistensi pengobatan dukun *Suwuk* yang telah diyakini tersebut dilembagakan pada seluruh anggota masyarakat hingga menjadi sesuatu yang langgeng bahkan menjadi satu kepercayaan yang turun temurun.

Pada realitas subjektif, konstruksi sosial menekankan adanya tiga dialektika yang diketahui yakni dialektika eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1990). Dialektika eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri atau adaptasi atas dunia sosio-kultural secara terus menerus sebagai produk manusia. Pada fase ini masyarakat akan beradaptasi dengan adanya pengobatan dukun *Suwuk* sebagai salah satu produk pengobatan tradisional. Fase obyektivikasi merupakan proses interaksi sosial yang dilembagakan dan melalui proses institusionalisasi (Berger & Luckmann, 1990). Pada fase ini terdapat tiga proses yakni habituasasi, pelembagaan dan legitimasi.

Habituasasi ditandai dengan sesuatu yang dilakukan secara berulang. Pelembagaan merupakan bentuk tatanan dan sikap institusi sosial yang mengikat yang dapat berwujud etika, norma, dan aturan. Sedangkan legitimasi merupakan proses yang bertujuan untuk memberikan pemaknaan terhadap realitas obyektif sehingga individu dapat menerimanya dalam pemahaman subyektif. Dengan adanya pengetahuan, pemikiran, pengenalan diri, dan saran terhadap pengobatan dukun *Suwuk*, maka masyarakat akan mulai mencari tahu mengenai bentuk pengobatan tersebut sebagai bentuk usaha dalam meraih kesembuhan. Sedangkan konsep dialektika internalisasi menurut Berger & Luckmann (1990) secara singkat dapat dijelaskan sebagai proses individu melakukan identifikasi atas dirinya sendiri terhadap dunia sosialnya. Dalam proses internalisasi, umumnya individu sudah mulai menerapkan dunia obyektif yang telah diidentifikasi ke dalam kesadaran subyektif sehingga subyektif individu tersebut dipengaruhi oleh struktur dari dunia sosial (Rahmadani, 2021). Pada fase ini masyarakat akan menginterpretasikan hasil internalisasi tersebut dalam bentuk sikap menerima adanya pengobatan dukun *Suwuk* dan menjadikannya salah satu upaya dalam memperoleh penyembuhan. Sebagai suatu produk sosial, individu terbentuk melalui proses eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi, artinya individu terbentuk berdasar pengetahuan serta identitas (Arista, 2021).

Dari hasil yang mengupas kaitan antara teori konstruksi sosial dan jasa pengobatan dukun *Suwuk*, penelitian ini sekaligus menjadi pendukung penelitian terdahulu dimana konstruksi yang terjadi terhadap jenis-jenis pengobatan alternatif di samping pengobatan medis terbentuk akibat adanya kenyataan subjektif dan kenyataan objektif yang terjalin melalui fase-fase tertentu. Realitas subjektif dalam dukun *Suwuk* terbentuk dari fase eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi yang sekaligus menjadi

tiga dialektika utama dalam teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann (1990). Sedangkan realitas objektif terbentuk melalui fase legitimasi dan pelembagaan yang berlangsung dalam waktu lama dan turun temurun antar generasi.

D. Kesimpulan

Fasilitas kesehatan modern yang maju saat ini tidak secara otomatis menghilangkan praktik pengobatan alternatif seperti dukun *Suwuk*. Masyarakat masih menggunakan *Suwuk* sebagai pilihan pengobatan selain pengobatan medis untuk penyakit-penyakit khusus yang berhubungan dengan aspek personalistik atau gangguan kekuatan supranatural. Keputusan individu dalam masyarakat dalam memilih pengobatan dukun *Suwuk* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari keyakinan dan kepercayaan pasien terhadap pengobatan *Suwuk* serta keinginan untuk sembuh. Faktor eksternal meliputi faktor ekonomi seperti tarif pengobatan dan pendapatan pasien, jarak tempuh ke dukun *Suwuk* dibandingkan fasilitas kesehatan medis, serta pengaruh dan saran dari orang lain sebagai bentuk kepercayaan turun-temurun antargenerasi.

Konstruksi terhadap dukun *Suwuk* dibentuk melalui pengalaman dan keberhasilan pasien dalam menjalani pengobatan dengan dukun *Suwuk*, yang kemudian membentuk kesadaran subjektif terhadap objek tersebut. Faktor lingkungan tinggal, termasuk lingkungan budaya dan kepercayaan antargenerasi, mempengaruhi kesadaran objektif masyarakat terhadap jasa pengobatan dukun *Suwuk*. Kesadaran objektif masyarakat terbentuk melalui tiga fase, yaitu fase eksternalisasi sebagai adaptasi terhadap keberadaan dukun *Suwuk* yang telah dipercayai sejak lama, fase obyektivikasi sebagai pencarian informasi tentang pengobatan tersebut, dan fase penerimaan atau internalisasi pengobatan alternatif dukun *Suwuk* dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5 (2), 146–150.
- Andira, D. A., & Pudjibudojo, J. K. (2020). Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16 (2), 393–401.
- Arista, W. (2021). *KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT PADA PENGobatan ALTERNATIF SEBAGAI SOLUSI PENYEMBUHAN PENYAKIT (Studi Pada Pengguna Pengobatan Alternatif di Pandaan)*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020 Kabupaten Pacitan. Diakses pada 18 Mei 2023.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. (2019). Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan (Personil), 2019. Diakses pada 9 Mei 2023.
- Barus, Putri Lestari Br. (2019). Studi tentang Pilihan Berobat ke Dukun Tradisional yang Dilakukan oleh Jemaat GBKP di Desa Sugihen. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta : LP3ES
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*. 21 (1). 33-54.
- Fanani, S., & Kesuma, T. (2014). Health Belief Model pada Pasien Pengobatan Alternatif Supranatural dengan Bantuan Dukun. *Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 03 (4).
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 11 Tentang Kesehatan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 6 (1). 33-39.
- Novitasari, D. A. (2021). Perubahan Bentuk Relasi Dukun dan Masyarakat Desa Ranggeh, Kabupaten Pasuruan. *Kusa Lawa*. 1 (2).
- Puskesmas Ngadirojo Pacitan. (2022). Survei Kepuasan Masyarakat. Diakses pada 18 Mei 2023.
- Rahardjo, Mudjia. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif : Konsep dan Prosedurnya*. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Rahmadani, W. (2021). *KOMUNIKASI ELIT POLITIK DENGAN MASYARAKAT PASCA PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF 2019 (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa)*. Tesis. UIN Alaudin Makassar.
- Ratih, E. K., & Juwariyah, A. (2020). Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger Di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9 (2), 526–550.
- Saragih, S. G. N & Yosephine, Maria. (2016). Faktor-Faktor Kepatuhan Perawat yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Pengkajian Spiritual Pasien di Rumah Sakit “X” Bandung. *Indonesian Journal Of Nursing Health Science*. 1 (01).
- Setiawan, I. (2018). Pengobatan Tradisional di Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon. *Patanjala*. 10 (1).
- Setyawan, Dendy Eka. (2021) *Dukun Lintrik (Kajian Konstruksi Sosial Tentang Praktik Dukun Lintrik di Kabupaten Lumajang)*. Skripsi, Universitas Negeri Malang.
- Suprijono, A., & Pasya, G. K. (2016). Konstruksi Sosial Remaja Osing Terhadap Ritus Buyut Cili Sebagai Civic Culture Untuk Pembentukan Jatidiri. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13 (2).
- Togobu, D. M. (2018). Jurnal Kesehatan Masyarakat MENCARI PENGobatan DUKUN (MA ' SANRO) Dian Mirza Togobu Departemen Epidemiologi , Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar J-Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4 (1), 16–32.
- Umami, M. A. (2020). *Konstruksi Sosial Pengobatan Rukiah Jam ' Iyyah Ruqyah Aswaja Di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap*. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Yulianti, Moita, S., Upe, A. (2018). Konstruksi Sosial dalam Praktik Pengobatan oleh Dukun dan Medis (Studi di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah). *Neo Societal*. 3 (2). 374-380